

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Teori penelitian

Secara umum manajemen didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan tertentu melalui atau dengan cara menggerakkan orang lain.¹

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik yang memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikut sertakan semua potensi yang ada baik personil maupun material secara efektif dan efisien.²

Manajemen dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan di masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara berkerjasama serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang memiliki organisasinya.³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen meliputi:

- a. Sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi

¹ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.2.

² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 3.

³ Muhammad najib, Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 15.

- b. Serangkaian kegiatan, yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian.
- c. Upaya kerjasama yang dilakukan oleh orang-orang yang ada dalam didalam suatu organisasi.
- d. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi
- e. Tujuan organisasi yang hendak dicapai, meliputi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Berikut ini fungsi Manajemen yang telah dijabarkan pengertian manajemen diatas, yaitu:

- 1) Perencanaan, yaitu proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan untuk mencapai tujuan perencanaan tersebut meliputi:
 - a) Perencanaan tujuan organisasi
 - b) Pengembangan premis - premis tentang lingkungan dimana tujuan ingin dicapai
 - c) Pemilihan tindakan yang hendak diambil
 - d) Memprakasai berbagai aktivitas yang perlu untuk menerjemahkan rencana menjadi tindakan
 - e) Mengevaluasi hasil perencanaan
- 2) Pengorganisasian, yaitu proses yang menghubungkan pekerja dan pekerjanya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini meliputi:
 - a) Perumusan kewenangan menejerial

- b) Pembagian kerja diantara kelompok dan individu serta mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas individual dan kelompok dalam struktur tertentu
 - c) Pengembangan staf dan sumber daya manusia yang mengacu pada proses penyeleksian, pengembangan dan memberi penghargaan pada pekerja yang kompeten untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini juga meliputi penciptaan iklim kerja dimana pekerja merasa puas
- 3) Pengarahan, yaitu proses pengedukasian individu atau kelompok untuk berkerja sama dan membantu secara harmonis dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- 4) Pengawasan atau pengontrolan, yaitu proses untuk menjaga agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses ini menyangkut perumusan standar, membandingkan kinerja yang dihitung terhadap standar yang dirumuskan, serta menguatkan keberhasilan serta menguatkan keberhasilan dan mengoreksi kegagalan.

Manajemen merupakan proses kegiatan yang dilakukan melalui kerjasama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melibatkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁴

Fungsi manajemen sebenarnya telah tertuang dalam definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu perencanaan, perorganisasian,

⁴ Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 23.

pelaksanaan, dan pengendalian, atau pengawasan Fungsi-fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer atau pemimpin dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Secara garis besar George R Terry⁵ menunjukan proses manajemen sebagai berikut:

a) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah pedomaan pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencanan harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tepat mengacu pada visi misi. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut dalam melakukan perencanaan, antara lain: menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana- rencana dan keputusan.

Jadi pendidikan karakter merupakan suatu proses permikiran dan penetapan secara matang arah, tujuan, tindakan progampendidikan karakter.perencanaan kegiatan program pendidikan karakter disekolah

⁵ Ibid, hal. 24.

mengacuh pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

b) *Organizing* (organisasi)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk didalam organisasi.

c) *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bias dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar.

d) *Controlling* (pengawasan)

Fungsi pengendalian dilakukan untuk mengadakan penilaian dan koreksi mengenai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas. Fungsi ini meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur

penampilan atau pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengendalian atau pengawasan dilakukan dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu, pengendalian juga meliputi monitoring serta evaluasi. Kegiatan ini sangat erat dengan perencanaan, karena melalui pengendalian maka efektivitas manajemen dapat diukur.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Melalui pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang akan memberikan jasmani dan rohani yang baik apabila selalu diberikan hal hal yang mendorong dalam kebaikan.⁶

Manajemen PAUD sebagaimana dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen PAUD adalah suatu upaya merencanakan, mengerjakan, mengevaluasi, dan tindaklanjut proses interaksi pendidikan antara anak-anak dengan guru dan lingkungan secara teratur, terencana, dan sistematis untuk mencapai tujuan PAUD.

Deming menyatakan terdapat lima penyakit yang signifikan dalam konteks pendidikan, yaitu:

⁶ Enah Suminah, Ali Nugraha, dkk, *Kurikulum PAUD, Apa, Mengapa, & Bagaimana*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hal. 1.

- 1) Kurang konstannya tujuan.
- 2) Pola pikir jangnan pendek
- 3) Evaluasi prestasi individu
- 4) Rotasi kerja yang tinggi
- 5) Manajemen yang menggunakan angka yang tampak ⁷

Kegagalan mutu terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Umum terdiri dari: desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, system dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumberdaya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai,
- 2) Khusus yaitu: kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan yang diilakukan dengan cara berkerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

⁷ Husaini usman, Op.Cit, hal. 60.

2. Model Pembelajaran Sentra

Istilah sentra adalah area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensori motor atau main fungsional, (2) main peran, dan (3) main pembangunan.⁸

Model pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat disentra bermain pada saat anak dalam lingkaran (circle time). Ciri utama pada model pembelajaran sentra ini adalah pembelajaran pemberian pijakan/bantuan untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep ekspesitas dan intensitas bermain.⁹

Model pembelajaran sentra menggunakan standar oprasional prosedur (SOP) yang disesuaikan dengan model pembelajaran sentra yaitu SOP kegiatan transisi sebelum sentra, SOP pijakan sebelum bermain, SOP pijakan selama bermain, SOP pijakan setelah bermain, dan SOP jurnal siang.

Berdasarkan teori model pembelajaran sentra akan dipadukan dengan teori W. Edwards Deming untuk menggambarkan proses yang berkesinambungan dengan menggunakan empat langkah dalam melakukan

⁸ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 52.

⁹ Ratna Pangastuti, *Edutainment Paud*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 41.

suatu pemecahan masalah yang digunakan dalam pengendalian kualitas yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.¹⁰

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, Standar kompetensi, dan kompetensi dasar (SK-KD), materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi. Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini didasarkan pada silabus yang dijabarkan menjadi program semester (PS), Rencana Kerja Mingguan (RKM), dan Rencana Kerja kegiatan Harian (RKH).¹¹ Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dengan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian yang sudah dibuat bersama.

Model pembelajaran yang biasanya dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan dan pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran sentra. pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dalam waktu sama seluruh anak didik melakukan suatu kegiatan yang sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini paling tua dan paling awal digunakan pada, dengan sarana pembelajaran terbatas, menonton,

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 57.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal 148.

dan kurang memperhatikan minat individual. Seiring dengan perkembangan teori dan psikologi pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan, tergeser oleh model-model pembelajaran yang dipandang lebih efektif dan menyenangkan, dengan model pembelajaran yang lebih kreatif.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamanan merupakan pola pembelajaran, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temanya dapat mengikuti kegiatan dikelompok lain. Jika tersedia tempat, maka anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengamanan. Pada kegiatan pengamanan sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih variasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dibahas.

Model pembelajaran berbasis sudut, kegiatan ini menggunakan prosedur pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya saja sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, tetapi disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dibahas. Model pembelajaran berdasarkan area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih dan melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan spesifik anak serta menghormati keberagaman budaya dan menekan pada pengalaman mereka, adanya pemilihan dan pusat kegiatan belajar, dan adanya keterlibatan keluarga dan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran paling muntahir yang dilaksanakan dilingkungan pendidikan anak usia dini dengan karakteristik utamanya yaitu memberikan pijakan untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intesitas bermain. Model pembelajaran berfokus pada anak yang sedang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra bermain dan pada anak dalam lingkaran. Pada umumnya model pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangannya anak dalam 3 jenis bermain, yaitu bermain sensorik motor atau fungsional, bermain peran, dan bermain pembangunan (konsuktif yaitu membangun pemikiran anak), sedangkan pada saat lingkaran dilakukan guru untuk memberikan dukungan kepada anak yang telah dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Pembelajaran terakhir ini sekarang masih berada pada tahap rintisan yang masih dilaksanakan oleh beberapa PAUD yang diperkirakan memungkinkan karena model ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dengan saran bermain yang lebih lengkap.

Ada setidaknya enam sentra yang lazim digunakan oleh lembaga PAUD, yaitu:

- a) Sentra imtrak

Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Kegiatan yang dilakukan seperti mengenalkan anak tentang rukun Islam, rukun iman, praktik wudhu, praktek sholat, dan membaca Al-Quran.

b) Sentra bahan alam

Sentra ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti memancing, meronceng, menempelkan biji-bijian, dan lain sebagainya.

c) Sentra seni dan kreativitas

Sentra ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan berkarya. Kegiatan yang dapat dilaksanakan seperti mewarnai, menggambar, melukis, menggunting, menempel, dan lain sebagainya.

d) Sentra bermain peran

Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan aspek bahasa dan kemampuan dalam berinteraksi social anak. Kegiatan yang dilakukan seperti pengenalan pakaian adat, seragam profesi, uang mainan, alat masak-masakan, dan lain sebagainya.

e) Sentra balok

Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan visual dan logika. Pada sentra balok terdapat berbagai macam bentuk balok, lego,

replika hewan, replica manusia, mobil-mobilan, kertas spidol dan lain sebagainya.

f) Sentra persiapan

Sentra ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan matematika, pramenulis, serta pramembaca anak. Kegiatan yang dilakukan dalam sentra ini antara lain mengurutkan, mengklafikasikan, dan mengelompokan.¹²

Prinsip-prinsip umum pendekatan sentra.

Berdasarkan langkah persiapan dalam pelaksanaan kegiatan sentra antara lain sebagai berikut.

- a) Calon guru dan pengelola PAUD melakukan magang terlebih dahulu
- b) Penyiapan tempat dan APE sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka disesuaikan dengan usia anak
- c) Penyiapan administrasi kelompok dan catatan perkembangan anak
- d) Pengenalan pendekatan sentra pada orang tua.

Cara merancang kegiatan dalam sentra dengan mempertimbangkan (1) Karakteristik anak, (2) Konsep keahlian yang akan dikembangkan didalam sentra, (3) merumuskan tujuan dan manfaat sentra yang akan diajarkan, (4) Menentukan tempat sesuai kebutuhan (air, listrik, pencahayaan, udara), (5) guru menjadi fasilitator, (6) membatasi jumlah anak setiap sentra, (7) mengajak

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bedaya Saing*,(Yogyakarta: Gava Media,2017), hal. 19.

anak untuk berpartisipasi aktif semua, (8) menambah alat dan bahan-bahan baru kesetiap sentra.¹³

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta memerlukan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam memilih model pembelajaran yang akan di gunakan, guru harus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, prasarana dan sarana yang tersedia, serta faktor pendukung lainnya.

Model-model pembelajaran sebagaimana dikemukakan diatas, pada umumnya menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang relative sama, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga anak siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti, merupakan proses untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-SD) yang sesuai dengan standar proses, yakni interaktif, inspiratif, menyenangkan, motivatif, menantang dan memberi ruang gerak yang lebih leluasa kepada anak untuk berkembang secara optimal. Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran, dengan cara menyimpulkan, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Menerima pengajaran berbagai hal kebaikan serta membiasakan segala sesuatu dengan hal baik seperti makan, minum,dan tidur yang baik serta menerapkan tata krama pergaulan yang baik sampai kebaikan itu dihayatinya

¹³ Ibid, hal.56.

maka akan menjadi orang yang dewasa dan hidup dengan bahagia. Namun sebaliknya jika memiliki karakter yang buruk karena telah terbiasa sejak usia dini dengan berbagai perilaku buruk laksana binatang, kehidupan tanpa kendali. Begitulah perilaku yang apabila sudah tertanam dalam diri manusia, segalanya akan terbiasa dengan kebiasaan yang sering dilakukannya, Terbiasa dengan hal yang sesuai dengan tata krama maka perilaku akan sama dengan kebiasannya. Sebaliknya terbiasa dengan hal yang buruk maka akan mempunyai tabiat yang tidak baik pula.

Agar pendidikan santun anak usia dini dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sikap-sikap yang dapat menunjang pelaksanaan tersebut diantaranya:

1) Siapkan menu untuk anak

Kesiapan dalam mendidik bagi pendidik adalah syarat utama, pendidikan yang akan memunculkan benih cinta siapkanlah menu pembelajaran dengan baik agar dapat dinikmati peserta didik dengan baik dan menyenangkan. Karena apabila pendidik tidak memiliki kesiapan anak didik akan jenuh dan bosan. Kemasan yang menarik sesuai dengan kemampuan dan pahami anak didik.

2) Hargailah anak usia dini

Anak-anak belum bias diberikan penilaian yang buruk atau negatif, karena mereka masih berproses untuk mengembangkan potensinya. Berikan penghargaan dengan cara memberikan apresiasi kita kepada anak didik. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh

dengan semakin baik. Dan sebaliknya semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruklah pertumbuhan anaknya.

3) Tersenyumlah pada anak didik

Anak didik akan lebih menyukai apabila wajah yang tersenyum ceriah daripada wajah yang cemberut dan menyeramkan. Jika seorang pendidik tersenyum dengan anak didik, mereka akan memberikan cinta 100 kali sebagai pembalasan senyuman yang disimpan dalam memori anak didik yang mampu menggairahkan kejiwaan anak.

4) Mencuri perhatian anak didik

Aksi-aksi mencuri perhatian anak didik harus menarik misalnya dengan memberikan ice breking kepada anak didik yang sudah jenuh, bukan dengan teriak teriak atau mengancam anak anak.

5) Bersahabat dengan anak didik

Pendidik yang baik harus menerapkan dirinya menjadi sahabat bagi anak didiknya, karena dengan menjadi anak didiknya sahabat, maka anak merasa kenyamanan.

6) Menjadi teladan yang baik

Ada semboyan yang mengatakan bahwa guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru. Segala perkataan dan perbuatan merupakan contoh bagi anak didiknya, maka seorang pendidik harus menjadi pribadi yang baik agar bias menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya dan arus dipahami kepada orang lain.

7) Berkomunikasi dengan anak didik

Satu-satunya unsur terpenting dalam formulasi sukses adalah mengetahui cara yang baik dalam berhubungan dengan orang banyak.

8) Mendidik dengan cinta

Mendidik dengan cinta yang keluar dari hati yang bersih, yang dimenfisasikan dengan rasa kasih sayang, memang harus dimulai oleh anak didik sejak awal akan sirna begitu saja.¹⁴

Pendidikan anak usia dini juga memiliki prinsip sama halnya dengan pendidikan pada umumnya namun dalam prinsip ini memiliki perbedaan yang mana anak yang berusia 7 tahun keatas, prinsip ini disesuaikan dengan usia anak masih membutuhkan bimbingan penuh.

Prinsip tersebut yaitu:

1) Belajar melalui bermain

Anak dibawah umur 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

2) Berorientasi pada perkembangan anak

Guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan usia anak. Kematangan anak dipengaruhi oleh status gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan, dan faktor bawaan.

3) Berorientasi kepada kebutuhan anak secara menyeluruh

¹⁴ Ibid.hal.119-125.

Guru mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulus sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak – anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

4) Berpusat pada anak

Anak diberikan kesempatan mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan serta mengalami sendiri.

5) Pembelajaran aktif

Guru perlu menciptakan kegiatan- kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tau anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan kreatif. Pembelajaran aktif berarti anak belajar melakukan atas dasar idenya bukan hanya mengikuti instruksi atau arahan guru. Pembelajaran aktif tidak hanya aktif anggota tubuhnya, tetapi yang paling penting juga aktif proses berpikirnya.

6) Berorientasi pada perkembangan karakter

Pemberian rangsangan pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan nilai – nilai karakter. Pengembangan nilai - nilai karakter dilakukan secara terpadu baik melalui pembiasaan dan keteladanan baik yang bersikap spontan maupun terprogram. Nilai – nilai karakter yang termuat dalam kompetensi sikap, yaitu menerima ajaran agama yang dianutnya, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memiliki hidup sehat, rasa ingin tau, kreatif, estetis, percaya diri, disiplin dan santun dalam berinteraksi.

7) Berorientasi pada perkembangan kecakapan hidup

Pemberian rangsangan pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, sehingga anak tidak tergantung secara fisik maupun pikiran kepada orang lain. Perkembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan terprogram.

8) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak.

9) Berorientasi pada pembelajaran demokratis

10) Menggunakan berbagai media sumber belajar

Kondisi anak-anak pada usia dini harus dipahami dan dilayani sesuai dengan tingkat kejiwaan mereka. Pada usia dini, anak-anak cenderung bermain, manja, egois, individual, dan berbagai kecenderungan yang hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga guru harus menyesuaikan dengan selera dan kecenderungan mereka. Jangan sampai terbalik, mereka yang dipaksa menyesuaikan dengan keinginan guru, Hal ini merupakan persoalan mendasar yang harus dipahami dan dipraktikan oleh guru, karena masih banyak guru yang salah persepsi dalam menghadapi mereka. Masih banyak guru yang konsentrasinya terpusat pada kecenderungannya sendiri dan kurang mempertimbangkan kecenderungan anak – anak, sehingga yang

dijadikan ukuran selalu dirinya sendiri untuk mengukuir anak – anak. Pada akhirnya mereka yang menjadi korban akibat tindakan salah yang diekspresikan guru dan hal ini akan berdampak negative bagi masa depan anak- anak itu sediri.¹⁵

3. Karakter

Karakter adalah jati diri (daya qolbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, (sikap dan perbuatan lahiriyah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.¹⁶

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamakan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta keperdulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahawa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalaui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai mulia lainnya.¹⁷

¹⁵ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 317.

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi aksara, 2016), hal 3.

Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui optimalisasi perkembangan agama dan moral serta social emosionalnya. Perkembangan kecerdasan anak usia dilakukan dengan oprimalisasi perkembangan kognitif dan bahasanya. Sedangkan pemberian beberapa keterampilan dilakukan melalui perkembangan seni dan fisik. Karena paud merupakan peletakan dasar pertama dan utama dalam perkembangan peribadi anak.

Al Gozali dalam kontek pemikiran pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dengan akhlak saja tetapi juga harus memperhatikan keimanan dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu. Keimanan yang didasarkan pada syadatanain (pengesahan pada eksistensi Allah swt dan membenaraan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT. Al Gozali juga menegaskan pendidikan iman harus didasarkan pada empat rukun pertama mengenai ma'rifat kepada dzat Allah,sifat-sifat Allah, af'al Allah dan syariat Allah. Menurut Imam Al Gozali adalah mengucapkan dengan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah dari hati, mengakuai benarnya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.¹⁸

Karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berfikir dan perilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara;serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku

¹⁸ Suwardi S. Noer dan Surtinah, *Pendidikan Islam preptif Islam Al-Ghazali & Ibnu Kholdun*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2015), hal. 13.

(*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*), watak, tabiat, akhlak, atau keperibadaian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁹

Berdasarkan deskripsi diatas, maka karakter dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, emosional, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dan berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan tuhan berdasarkan norma-norma secara spontan sebagai kualitas jati dirinya.

Landasan pendidikan karakter pertama yaitu Pancasila yang merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai dasar Negara dan sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dikhayati dan dipedomani seluruh warga Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Berkarakter Pancasila manusia dan bangsa Indonesia memiliki ciri dan watak religious, humanis, nasionalis, demokratis, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat.²⁰

Selanjutnya karakter yang dijiwai oleh sila Pancasila dapat menciptakan karakter yang bersumber dari: (a) olah hati seperti perilaku beriman dan

¹⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah konsep dan Praktek Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal, 12.

²⁰ Mulyasa, Op.Cit., hal. 238.

bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, mempunyai rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, dan berjiwa patriot. (b) Olah pikiran antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan refleksi. (c) Olah raga atau kinestik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdayatahan, bersahabat, komperatif, deryeminatif, ceria, ulet, dan gigih. (d) karakter yang ber sumber dari oleh rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, perduli, hormat, toleran, nasionalis, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²¹

Landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah UUD 1945. Landasan ketiga yang harus menjadi perhatian semua pihak dalam pembangunan karakter bangsa adalah semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dan landasan keempat yang menjadi pijakan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap NKRI.²²

²¹ Safrudin aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 134-135.

²² Mulyasa, *Op.Cit.*, hal.239-241.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang Manajemen pendidikan Anak Usia Dini Melalui model sentra dalam upaya membentuk karakter anak di KBIT ULIL ALBAB KEBUMEN, Dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai Manajemen pendidikan Anak Usia Dini Melalui model sentra dalam upaya membentuk karakter anak, diantaranya adalah :

Skripsi “Peran pendidikan Akhlak dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al Ikhsan Babadsari kutowinangun kebumen” oleh Siti Toyibah, Alumni IAINU Kebumen tahun 2016. Dalam skripsi ini menggambarkan bahwa : (1). Landasan penelitian ini adalah membahas tentang Akhlak adalah tempat sebuah perilaku atau karakter, Akhlak melandasi setiap perbuatan yang dimunculkan oleh seseorang. Akhlak merupakan kondisi batin. Jika kondisi batin baik, maka perilaku yang muncul pasti baik. Begitulah sebaliknya apabila kondisi batin itu buruk maka perilaku yang muncul itu buruk. (2) Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter santri, dan untuk mengetahui sejauh mana peran pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al Ikhsan Babadsari Kutowinangun Kebumen. (3) Hasil dari penelitian di Pondok Pesantren Al Ikhsan Babadsari Kecamatan kutowinangun kabupaten kebumen adalah pendidikan akhlak di pesantren sudah sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter santri. Dibuktikan dengan adanya santri yang masuk awalnya belum mengetahui namanya, akhlak, namun setelah mereka menerima

berbagai materi dan contoh tentang pendidikan akhlak atau karakter yang baik, baik pada diri sendiri ataupun orang lain.²³

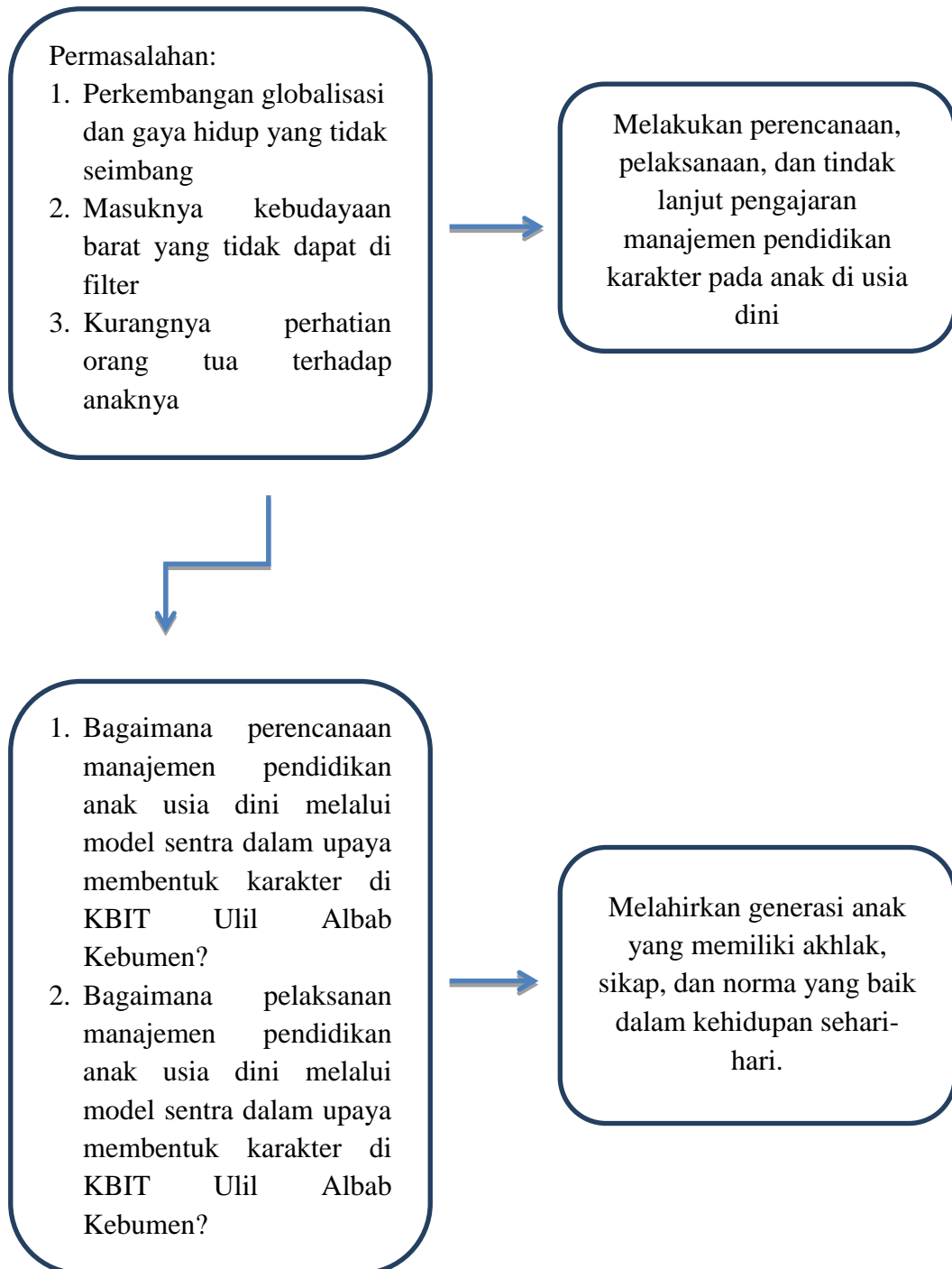
Skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Anak usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat ngemplak Boyolali” oleh, Thoyibah Alumnus IAIN Surakarta tahun 2017. Dalam skripsinya ia menggambarkan bahwa: (1) usia dini (5-6) di TK Pertiwi II Gagaksipat dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan pembiasaan mulai anak masuk gerbang hingga penjemputan wali murid.²⁴

Dari kedua skripsi diatas bias disimpulkan bawasanya pendidikan karakter pada anak dapat diterapkan dimana aja baik itu dipesantren ataupun sekolahan, karena pendidikan karakter dapat merubah sikap dan akhlak seorang anak, umumnya pendidikan karakter dipesantren lebih mendekati pengajaran pada pendidikan keagamaan sedangkan pendidikan karakter di sekolah TK lebih mengutamakan bagaiman seorang anak bersikap dalam keseharian.

²³ Siti Toyibah, *Peran Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ikhsan Babadsari Kutowinangun Kebumen*, (Kebumen: 2016).

²⁴ Thoyyibah, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gagapsipat Ngemplak Boyolali*, (Boyolali, 2017).

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “Jika penerapan manajemen pendidikan anak usia dini melalui model sentra dalam upaya membentuk karakter dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat, dan diterapkan kepada kegiatan pembelajaran sehari untuk membentuk akhlak dan karakter anak didik.